

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan berbagai pemahaman dan pengalaman kepada siswa dalam bentuk kesempatan belajar, sehingga siswa mampu memahami konsep yang utuh serta mampu meningkatkan segala kemampuannya (Alpian et al. 2019). Oleh sebab itulah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai perguruan Tinggi. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dengan diberlakukannya kurikulum kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Wildan Shaifudin (2021) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dimana dalam penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor salah satunya yaitu mengikuti pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan (Azizah and Yuliasuti 2022).

Walaupun secara resmi sejak tahun 2021 terdapat perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka tetapi implementasinya saat ini kurikulum 2013 yang masih digunakan pada Sekolah Dasar di jenjang kelas 3

dan kelas 6. Dimana dalam implementasinya Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat pada materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti PISA dan TIMSS) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Salah satu muatan penting dalam kurikulum 2013 selain pendidikan karakter adalah penguatan kemampuan literasi membaca. Karena berdasarkan data dari UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca serta dari data pencapaian PISA tahun 2000-2018 kecakapan literasi siswa Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 39 pada tahun 2000 menjadi peringkat 74 tahun 2018 dari 79 negara yang mengikuti survei (Narut and Supradi 2019). Oleh sebab itulah yang menjadi dasar literasi menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan oleh siswa pada jenjang Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013. Literasi yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Kemampuan literasi / membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif

(Harahap et al. 2022). Disebut reseptif karena dengan membaca seorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui kegiatan membaca tersebut akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Membaca dan menulis merupakan modal dasar untuk dapat memulai sebuah proses pendidikan. Oleh sebab itu pada tingkat permulaan, siswa di Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca,tulis,hitung) mengingat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kompetensi yang selalu digunakan di lingkungan masyarakat. Seperti yang disampaikan HG.Tarigan ( dalam Mayani (2017) yang menyatakan bahwa ”keterampilan berbahasa mencakup 4 hal yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis“. Keempat hal tersebut harus segera dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar dan jenjang di atasnya. Membaca menjadi salah satu fungsi penting dalam hidup karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik (Satriawan, Hambali, and Muktedir 2019). Dalam penerapan dilapangan,

kurikulum serta pembelajarannya sangatlah berperan serta dalam mengembangkan pribadi kreatif. Oleh karena itu model pembelajaran Literasi, merupakan suatu strategi untuk membentuk kreatifitas peserta didik melalui 5 komponennya, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Hasanah 2018).

SD Negeri Manahan adalah salah satu SD Negeri di Kota Surakarta yang masih menerapkan kurikulum 2013 pada jenjang kelas 3 dan kelas 6 pada tahun pelajaran 2023/2024. Dalam perangkat pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar guru kelas III ini menggunakan model pembelajaran Literasi dengan tujuan menjadikan peserta didik lebih kreatif dalam belajarnya dan lebih mudah dalam menghafal juga memahami materi kurikulum 2013. Pada buku tematik siswa kelas III edisi revisi 2016 terdapat dua belas pola kegiatan literasi, yang diantaranya tidak terlepas dari kegiatan membaca, berpikir, juga menulis. Untuk mempersiapkan peserta didik pada abad 21 ini, diperlukan penerapan inti dari literasi yang tidak lain meliputi membaca, berpikir, dan menulis, serta belajar sepanjang hayat di antara kehidupan bermasyarakat. Adapun subyek Penelitian ini diambil siswa kelas III dimana pada fase siswa kelas III merupakan transisi dari pembelajaran membaca permulaan menuju pembelajaran membaca lanjutan sehingga dapat menjadi acuan dalam mengukur kemampuan literasi dasar.

Selain itu sebagai bentuk implementasi budaya literasi maka SDN Manahan Surakarta menggalakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan kualitas literasi siswa yang sempat terhambat akibat pandemi

karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh melalui daring. Hal ini disampaikan oleh guru kelas 3 di SDN Manahan Surakarta mengemukakan bahwa “ Kegiatan literasi sangat diperlukan bagi siswa karena literasi menjadi tantangan bagi beliau sebagai guru kelas 3A dimana masih ada siswanya yang belum lancar membaca. Padahal seharusnya siswa dikelas 3 sudah lancar membaca. Hal ini dikarenakan pandemi dan pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga latihan membaca kurang dilaksanakan secara maksimal”

Kegiatan literasi sekolah di SDN Manahan Surakarta dimulai 15 menit sebelum pelajaran dimulai dilakukan kegiatan literasi dengan memanfaatkan pojok baca yang merupakan suatu tempat dipojok kelas seperti layaknya perpustakaan namun dalam skala kecil yang memuat berbagai buku yang dipajang sehingga siswa dapat mengakses dengan mudah, selain itu menumbuhkan rasa nyaman siswa membaca dalam kelas sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan membaca sudah mulai diajarkan di kelas 1 dan 2 SD sehingga diharapkan pada jenjang kelas 3 SD siswa seharusnya sudah mahir membaca cepat tanpa dieja dan membaca dalam hati tanpa disuarakan. Karena menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 5 sampai 7 tahun (Desmita 2016:42). Pada tahap ini seharusnya sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian tersebut merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat

proses membaca. Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, sesuai dengan perkembangannya pada usia SD siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik (Puspasari and Dafit 2021). Walaupun berdasarkan pengamatan yang dilakukan Guruguru kelas 3 di SDN Manahan Surakarta menyatakan bahwa “masih menemukan siswa – siswinya kelas 3 yang hanya melihat – lihat gambar di buku yang ia baca tetapi kurang memaksimalkan kegiatan membaca buku dalam kegiatan literasi pojok baca”.

Adapun kegiatan literasi yang dilakukan oleh SDN Manahan selanjutnya adalah memaksimalkan kembali perpustakaan sekolah yang selama pandemi tidak pernah dikunjungi. Berdasarkan penuturan Bapak Tri Hananto Budi Santoso, S.Pd., M.Pd Kepala SDN Manahan Kota Surakarta mengemukakan bahwa “ kami menghidupkan kembali perpustakaan sekolah sebagai sarana kegiatan literasi sekolah yang selama 2 tahun ini ditutup akibat pembatasan sosial dan jaga jarak dampak dari covid-19. Tetapi sejak awal tahun 2023 kami menata kembali buku- buku, melengkapi administrasi perpustakaan dan mengatur jadwal kunjungan sehingga siswa dapat maksimal menggunakan perpustakaan sebagai sarana literasi”.

Gerakan Literasi menekankan pada pembiasaan membaca bagi siswa sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, ditengah proses pembelajaran dan pasca proses pembelajaran (Yunita Anindya, Suneki, and Purnamasari 2019). Pelaksanaan kegiatan literasi membaca bertujuan memperkenalkan siswa

tentang dasar – dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar serta meningkatkan minat baca siswa yang berimplikasi pada peningkatan prestasi siswa. Dalam gerakan literasi guru ingin menumbuhkan minat baca siswa yang merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha siswa untuk membaca (Sudarsana 2014:15). Siswa yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar. Tetapi masih diketahui pada saat jam kunjungan perpustakaan masih ada siswa yang hanya bermain – main di perpustakaan. Hal ini karena kurangnya kesadaran siswa akan kegunaan fasilitas perpustakaan dan tata tertib perpustakaan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD. Kegiatan literasi yang terdapat di setiap tema pada buku tematik siswa bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Pola kegiatan literasi dalam buku tematik peserta didik diawali dengan kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca merupakan, suatu kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan membaca. Tahapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca siswa dan mengaktifkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik. Skemata merupakan salah satu kegiatan yang keluar pada buku tematik siswa

yang merupakan latar belakang pengetahuan yang bersifat informasi atau konsep tentang sesuatu, dan untuk membangkitkan schemata itu dapat menggunakan pembelajaran Literasi.

Dari masalah yang telah paparkan di atas secara maka penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah yang berjudul Analisis Penerapan Literasi Membaca Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 untuk melihat fakta bagaimana Penerapan Literasi Membaca, siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Manahan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun pelajaran 2023/2024, masalah yang muncul dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Kegemaran Bermain Gadget berdampak dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta.
2. Siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun pelajaran 2023/2024 yang masih terkendala dalam membaca.
3. Rendahnya literasi membaca dimasyarakat karena kemajuan zaman, yang dengan mudah mendapat informasi dari internet (googling).
4. Kurang maksimalnya pojok baca untuk kegiatan literasi justru hanya melihat gambar- gambar di buku yang dibaca dan keterbatasan buku-buku bacaan.

### C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, serta disesuaikan dengan kemampuan penulis maka perlu ditetapkan adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tentang literasi membaca
2. Penelitian ini difokuskan membahas analisis penerapan literasi membaca
3. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024

### D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Penerapan Literasi Membaca Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 ?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Penerapan Literasi Membaca Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 ?

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru kelas Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta terkait Penerapan literasi membaca siswa.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Manfaat bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Manahan Kota Surakarta Tahun Pelajaran 2023/2024 terutama dalam meningkatkan kemampuan Literasi.

#### **b. Manfaat bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam membuat strategi gerakan literasi membaca yang efektif.

#### **c. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menambah pengetahuan serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima dari perkuliahan secara langsung

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

##### 1. Gerakan Literasi Membaca

###### a. Definisi Literasi Membaca

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Literacy* yang dapat diartikan kemampuan baca tulis. Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks, dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Literasi adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara”. Berdasarkan pengertian literasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan yang harus diterapkan oleh siswa untuk membentuk karakter membaca siswa agar lebih baik serta mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kognitif siswa guna mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas.

Farida Halim ( 2017:4) menjelaskan bahwa “ membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan”. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi

timbang balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan. Kematangan anak untuk belajar membaca tercermin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak. Misalnya kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan (Winihasih 2015:125).

Farida Halim (dalam Sustroyorini 2020) menjelaskan bahwa “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan”. Pada hakikatnya membaca merupakan memahami dan merekonstruksikan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan (Winihasih 2015:125). Sementara itu, Dwi Sunar Prasetyono (2017:25) berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran yang

dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Henry Guntur Tarigan ( 2016:4 ) juga mengemukakan bahwa “Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud literasi membaca seperangkat keterampilan yang nyata terutama dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks didapat oleh siapa dan dari siapa (Unesco, 2022). Literasi lebih sekedar kemampuan membaca dan menulis, lebih dari itu literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki di dalam hidupnya dengan kata lain sebagai kemampuan membaca kata dan membaca dunia. (*Education Development Center, 2022*), sedangkan *National Institute For Literacy, 2022* adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan keluarga perjalanan dan masyarakat. Sementara itu, Dwi Sunar Prasetyono (dalam Elendiana 2020) berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa

sehingga mempunyai arti dan makna. Henry Guntur Tarigan (Tarigan 2016:21) juga mengemukakan bahwa “Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud Literasi membaca adalah kecakapan dalam menggunakan olah pikir dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Femi Olivia (2018:15) berpendapat bahwa, “Membaca permulaan bertujuan memberikan kemampuan dasar untuk membaca yaitu siswa mengenal/mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara”. Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh semua anak, dan harus dikembangkan, karena itu pembelajaran membaca menulis permulaan harus dimulai sejak anak kelas I Sekolah Dasar. Sehingga anak memiliki kompetensi dasar membaca yang baik. Apabila anak mengalami kesulitan dalam membaca, siswa akan lebih mudah untuk mengatasinya. Proses membaca sangat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah

aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental atau fisik. Burns dan Syaie (dalam Herawati 2016:42) proses membaca terdiri atas delapan aspek, kedelapan aspek tersebut adalah:

- 1) aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- 2) aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata,
- 3) aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks,
- 4) aspek Asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan,
- 5) aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu,
- 6) aspek berfikir, yakni kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari,
- 7) aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari, dan
- 8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

Saleh Abbas (Saleh 2016:43) menjelaskan pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat di golongkan menjadi dua, yaitu: a) pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan b) pengajaran membaca lanjut untuk kelas lanjutan yaitu kelas III, IV, V dan VI.

Kegiatan literasi sangat membantu perkembangan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih dari kegiatan membaca. kegiatan literasi bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana.

Adapun subyek Penelitian ini diambil siswa kelas III dimana pada fase siswa kelas III merupakan transisi dari pembelajaran membaca permulaan menuju pembelajaran membaca lanjutan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada

pengenalan dan penguasaan lambang- lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang- lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Darmiyati Zuhi dan Budiasih (dalam Kadir 2020) mengemukakan keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pada siswa kelas 3 akan diajarkan membaca lanjutan dimana sebelumnya dalam pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan(Silfiyah et al. 2021). Latihan membaca lanjutan diperlukan karena tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat sedangkan

membaca lanjutan lebih menekankan kemampuan memahami dan menganalisa makna kata (Maharini, Janawati, and Phalguna 2022).

#### **b. Tujuan Literasi Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami di bandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri. Farida Rahim (Rahim 2017:10) menjelaskan tujuan membaca mencakup : kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, mengetahui pengetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah di ketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang di peroleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan yang spesifik.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (dalam Kadir 2020) juga menyebutkan bahwa tujuan membaca sangat beragam tergantung pada situasi dan kondisi pembaca. Secara umum tujuan ini dapat di bedakan menjadi berikut. mendapatkan Informasi yaitu mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari, membaca untuk meningkatkan

citra diri, sublimasi atau penyaluran yang positif, rekreatif yaitu untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, membaca hanya karena iseng, dan untuk mencari nilai-nilai keindahan dan nilai kehidupan.

Adapun tujuan literasi membaca menurut Mulasih and Hudhana (2020) yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu juga untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

### c. Jenis- jenis Literasi

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Mayani 2017:16) menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yaitu:

#### 1) Literasi Baca dan Tulis

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

## 2) Literasi Numerasi

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.<sup>5</sup>

## 3) Literasi Sains

Yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

## 4) Literasi Digital

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

### 5) Literasi Finansial

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

### 6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Adapun fokus penelitian ini ada pada literasi membaca sesuai dengan point a.

#### **d. Definisi Gerakan Literasi Sekolah**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ( 2016:22–28 ), Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Selain itu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Sutrianto ( 2016:2 ) merupakan sebuah upaya secara menyeluruh yang

dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan memiliki warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pembiasaan literasi di sekolah membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan publik yang aktif untuk mensukseskan lingkungan yang literat di sekolah. Berdasarkan pengertian gerakan literasi sekolah menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.)

Kegiatan Gerakan Literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Gitaria 2018:16). Adapun pembiasaan membaca yang dilakukan disekolah diantaranya :

- 1) Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta

memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang(Tarigan 2016:23).

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya(Tarigan 2016:26).

Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Peserta didik bebas memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya, setelah itu guru bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca.

3) Membacakan nyaring interaktif

Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru meragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama.

4) Membaca terpandu

Proses membaca dengan mencari makna atau maksud dari bacaan tersebut untuk menjawab suatu pertanyaan yang diajukan.

**e. Prinsip Literasi**

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif

dan reflektif. Kern dalam Purwo ( 2020) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yaitu :

- 1) literasi melibatkan interpretasi
- 2) literasi melibatkan kolaborasi antara penulis/pembicara dan membaca/pendengar
- 3) literasi melibatkan konvensi yang mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis
- 4) literasi melibatkan pengetahuan kultural
- 5) literasi melibatkan pemecahan masalah
- 6) literasi melibatkan refleksi
- 7) literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Berdasarkan Prinsip pendidikan literasi yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan prinsip literasi dapat di terapkan untuk meningkatkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar.

#### **f. Faktor penghambat gerakan Literasi membaca di sekolah**

Dalam suatu usaha pasti ditemukan hambatan-hambatan sehingga tujuan yang diinginkan sulit tercapai. Menurut Akbar ( 2017 ) terdapat beberapa hambatan terjadi di sekolah terkait kegiatan literasi membaca. Diantaranya :

- 1) Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas. Kebiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah pada kegiatan membaca belum tahu pentingnya membaca. kegiatan membaca menganggap bahwa kegiatan tersebut menjadi kegiatan

penyelesaian akademik dan tugas semata. Kegiatan membaca masih menganggap kegiatan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan bukan kewajiban. Kebiasaan gerakan literasi di sekolah masih belum menjadi prioritas bagi siswa sehingga siswa masih malas melakukan gerakan literasi.

- 2) Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan. Kurangnya buku bacaan adalah salah satu kelemahan dalam menerapkan dalam minat dan budaya bacaan. Karena siswa tidak menemukan buku bacaan yang sesuai, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca. buku bacaan atau sumber bacaan merupakan hal penting bagi lancarnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sehingga buku bacaan harus memadai.
- 3) Lingkungan Tidak Mendukung. Lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan yang tidak ada contoh dan dorongan dari sekitar sehingga siswa merasa tidak perlu untuk membaca. gerakan literasi sekolah ini memerlukan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan, sehingga siswa merasa ada dorongan dari lingkungan sekitar untuk melakukan gerakan literasi sekolah.
- 4) Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi. Kegiatan gerakan literasi dalam pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan perhatian dan fokus agar siswa dapat menangkap dan memahami isi bacaan dengan baik. Gerakan literasi sekolah ini memerlukan konsentrasi yang penuh dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini

gerakan literasi ini menyangkut pemahaman siswa dalam isi buku bacaan.

**g. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa**

Keterampilan membaca dan menulis merupakan suatu kemampuan yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya. Lamb dan Arnold (Rahim 2017:16) menyebutkan faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah: faktor fisikologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup: (1)

latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

#### 4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Sedangkan Darmiyati Zuchdi dan Budiasih ( 2001:25 ) menyebutkan ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca diantaranya:

##### 1) Motivasi

Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sekolah, guru, dan strategi pembelajaran.

##### 2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak dengan perhatian dan arahan dari keluarga akan menumbuhkan kebiasaan bernalar serta menganalisis bacaan.

##### 3) Bahan bacaan

Bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat emosional dan perkembangan akan mempengaruhi minat baca pada anak.

Selanjutnya Mulyono Abdurrahman ( dalam Khoiriyah et al. 2022) mengemukakan bahwa ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu: kematangan mental, kemampuan visual, kemampuan mendengarkan, perkembangan wicara dan bahasa, keterampilan berpikir dan memperhatikan, perkembangan motorik, kematangan sosial dan emosional, dan motivasi dan minat.

## **2. Indikator Literasi Membaca**

Menurut Abidin ( 2017:183) indikator literasi membaca terdiri dari tiga, yakni 1) aktivitas prabaca, 2) aktivitas membaca, 3) aktivitas pascabaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi membaca merupakan suatu kemampuan komprehensif yang dimiliki seseorang dalam mendalami suatu bacaan untuk mencapai tujuan. Lalu indikator literasi membaca terbagi menjadi tiga yakni aktivitas prabaca, membaca, serta pascabaca. Implementasi literasi membaca dengan tiga tahap aktivitas (aktivitas prabaca, aktivitas membaca, dan aktivitas pascabaca) sudah dijalankan dengan baik oleh guru. Hampir setiap prosedur dari tahapan tersebut dilaksanakan, walaupun ada beberapa prosedur yang sering tidak dilaksanakan oleh guru. Faktor umum yang melatarbelakanginya karena tidak cukupnya durasi waktu, biasanya terjadi pada aktivitas pascabaca, seperti kegiatan pengambilan kesimpulan tidak dilakukan. Di samping itu, masih ada siswa belum terlalu mahir membaca, dan efek daya literasi juga mempengaruhi, yaitu pemahaman siswa

terhadap suatu teks yang lambat. Peneliti akan menjabarkan lebih dalam pada tiga tahap kegiatan literasi membaca menurut Abidin ( 2017:183-188) sebagai berikut:.

Pertama, Aktivitas prabaca, dalam tahap ini, guru sudah melakukan prosedurnya, yakni, 1) menentukan teks untuk dibaca dan dibahas serta menentukan sumber antara buku Tematik atau LKS. Sumber buku berupa buku Tematik dan buku LKS adalah buku yang sering digunakan untuk proses pembelajaran, sumber lain seperti koran atau artikel intensitas pemakaiannya tidak terlalu tinggi, karena guru mempertimbangkan materi serta capaian tujuan pembelajaran dalam satu pertemuan yang sesuai dengan RPP. 2) menghubungkan teks tersebut dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan siswa. Disini guru memberikan stimulus untuk siswa agar siswa mampu menghayati lebih jauh tentang teks yang akan dibahas nanti. Stimulus ini tercantum pada RPP, dan wali kelas biasanya mengaitkan teks pada pengalaman siswa atau pengetahuan siswa, sedangkan untuk keterampilan, intensitasnya tidak terlalu tinggi. 3) mengidentifikasi titik fokus permasalahan yang akan dibahas. Guru masih memberikan stimulus berupa sentuhan kognitif yakni sejauh mana siswa mengerti tentang inti permasalahan yang akan dipelajari berdasarkan stimulus-stimulus yang diberikan sebelumnya. 4) mengajukan pertanyaan spontan dari guru untuk pemanasan sebelum membaca. Ini berhubungan pada guru yang memberikan stimulus yakni pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan teks, bertujuan untuk

menarik reaksi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa. 5) guru sudah menentukan model atau metode apa yang dipakai dalam literasi membaca pada pembelajaran. Biasanya, guru menggunakan model kontekstual dan model kooperatif. Sedangkan hasil telaah RPP guru, prosedur aktivitas prabaca tercantum di RPP guru secara tersirat maupun tersurat.

Kedua, Aktivitas membaca, dalam tahap ini, guru sudah melakukan prosedurnya, yakni, 1) siswa mampu menghubungkan teks yang ia baca dengan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilannya. Ini berkaitan pada kemampuan siswa menyerap stimulus-stimulus dari guru yang sudah diberikan sebelumnya, apakah siswa bisa menghubungkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan secara mandiri tanpa dipancing lagi oleh guru. 2) siswa berusaha membangun pemahaman secara mandiri sebelum bertanya kepada guru. Berdasarkan wawancara terhadap guru dan siswa, siswa akan bertanya bila tidak tahu, namun sebelum bertanya, siswa akan mencoba memahami dengan kemampuan sendiri terlebih dahulu, artinya rasa kepedulian siswa terhadap rasa ingin tahu cukup baik. 3) siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru saat guru menerangkan teks tersebut. Disini pemahaman siswa diuji tentang teks yang sudah dibahas. 4) siswa mampu dan berperan aktif mengkaji teks tersebut sesuai arahan atau bimbingan guru. Ini berkaitan pada keterlibatan siswa dan keaktifan siswa mendalami suatu teks dengan guru sebagai fasilitator. 5) siswa mencatat hal-hal penting seperti pengetahuan baru atau kosakata baru dan

bertanya kepada guru jika ada yang tidak mereka pahami sebagai bentuk penyempurnaan literasi membaca mengenai pemahaman siswa terhadap aktivitas membaca. Namun berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen yakni buku catatan siswa, siswa mencatat pengetahuan baru atau kosakata baru apabila disuruh guru saja, bila tidak, maka mereka tidak mencatatnya. Berarti rasa inisiatif menuliskan pengetahuan baru masih kurang, meskipun dalam RPP telah dicantumkan aktivitas membaca secara tersurat maupun tersirat.

Tiga, Aktivitas pascabaca, dalam tahap ini, guru juga sudah melakukan prosedurnya, meskipun terdapat beberapa kendala yang sering terjadi yakni durasi dan kondisi kelas yang menyebabkan terputusnya satu atau dua prosedur dari tahap pascabaca dan pecahnya konsentrasi siswa karena suasana kelas tidak kondusif. Namun siswa mampu melakukan prosedur tahap pascabaca seperti, 1) menyimpulkan maupun meringkas teks setelah membaca dengan pemahaman mereka sendiri. Kegiatan penyimpulan adalah kegiatan yang sering tidak terlaksana karena faktor durasi, tetapi bila kegiatan penyimpulan itu dilakukan, siswa mampu menyimpulkan menggunakan bahasanya sendiri. 2) mampu menuliskan teks baru yang berkaitan dengan teks bacaan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, siswa bisa menulis teks baru yang berkaitan dengan teks sebelumnya apabila itu dijadikan sebagai latihan maupun pekerjaan rumah (PR). 3) mampu menemukan gagasan pokok dalam teks. Untuk gagasan pokok, siswa biasanya mempelajari

gagasan pokok secara gamblang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan di mata pelajaran lain, siswa mampu menemukan gagasan pokok secara tidak langsung. 4) dan segelintir siswa mampu mengevaluasi isi teks dan menyatakan ketidaksetujuan pada isi teks berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya. Menurut penuturan guru, kebanyakan siswa mampu mengoreksi teks untuk hal-hal sederhana seperti typo atau temannya salah membaca. Namun berkaitan dengan mengevaluasi teks, hanya siswa yang sudah memiliki tingkat intelektual atau daya literasi yang tinggi, yang mampu mengevaluasi sebuah teks. Hal seperti ini juga jarang terjadi, karena bergantung pada materi yang sedang dibahas. Selain itu, ada beberapa tahap yang ada dicantumkan di RPP dan tidak dicantumkan. Tahap yang tidak dicantumkan yakni mengevaluasi teks atau tidak menyetujui teks. Tahap ini tidak tercantum pada penyusunan RPP baik dari tujuan, kegiatan pembelajaran, hingga asesmen.

Seorang siswa yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi membutuhkan beberapa hal diantaranya lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik serta bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur anak. Ketika seorang anak telah memiliki minat membaca maka sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran yang akan di lalui di masa depan. Adapun Indikator dapat diartikan sebagai alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat baca, maka indikator adalah sebagai alat

pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat baca. Seorang siswa yang memiliki minat baca akan memusatkan perhatian lebih banyak kepada kegiatan membaca daripada kegiatan lain. Selain itu, minat baca juga ditandai dengan rasa suka terhadap kebiasaan membaca (Sudarsana 2014:41). Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi indikator anak sudah tertanam kompetensi literasi membaca diantaranya:

a. Perasaan senang

Seseorang yang berminat membaca buku, maka ia harus senang terhadap buku tersebut, yaitu dengan senang hati mempelajari dan membaca ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut, dan tidak ada sedikitpun perasaan terpaksa.

b. Pemusatan perhatian

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi/aktivitas jiwa kita yang sungguh-sungguh terhadap pengamatan. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan oleh seseorang yang berminat terhadap membaca dapat diukur melalui hasil belajar, perhatian dan sikap yang diberikan ketika membaca berlangsung, keaktifan dalam belajar di kelas dan lain-lain.

c. Penggunaan waktu

Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan waktu yang dilakukan oleh orang tersebut dalam membaca buku paket serta literatur penunjang lainnya. Dalam hal ini minat seseorang dalam membaca buku juga

dapat dilihat dari waktu yang ia gunakan apakah lebih banyak dalam kegiatan membaca atau menghabiskan waktu untuk kegiatan lain selain membaca.

d. Motivasi membaca

Motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Seseorang dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari motivasinya dalam membaca. Seperti mengutamakan membaca dari pekerjaan yang lain, mengarahkan membaca untuk tujuan, dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dapat menghambat tujuannya dalam membaca.

e. Emosi dalam membaca

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam membaca, ia akan meresapi makna yang terkandung dalam buku dan larut dalam isi bacaan.

f. Usaha untuk membaca

Seseorang yang memiliki minat yang besar dalam membaca akan melakukan usahanya untuk membaca. Misalnya berusaha untuk memiliki buku, dan meminjam buku dengan tujuan untuk dapat membaca buku tersebut. Ketika seseorang memiliki keinginan yang

besar maka secara langsung pasti ada usaha yang dilakukan untuk mencapai keinginannya (Shaleh 2018:26).

Pendapat lain mengemukakan indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki literasi yang tinggi atau masih rendah adalah berikut ini :

a. Frekuensi dan Kuantitas Membaca

Di sini maksudnya bagaimana frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, juga sebaliknya.

b. Kuantitas Sumber Bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting (Femi Olivia 2018:44).

### 3. Faktor-faktor yang menentukan Literasi membaca

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasinya, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa kemampuan literasi yang datangnya dari dalam diri. Menurut Reber dalam Muhibbin ( dalam Asniar, Muharam, and Silondae 2020) faktor

internal tersebut adalah "pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan". Maksudnya adalah minat akan dipengaruhi oleh kebutuhan dalam diri siswa yang dapat bermanfaat secara langsung untuk kepuasan emosionalnya. Faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Faktor kebutuhan dari dalam

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan. Dorongan dari dalam individu, misalkan rasa ingin tahu. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu melakukan penelitian dan lain-lain.

2) Faktor motif sosial

Timbulnya kemampuan dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada. Motif sosial dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktifitas tertentu. Misalnya, minat untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan yang cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.

### 3) Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Maksudnya adalah segala hal yang dilakukan selalu berkaitan dengan hal yang lebih ia senangi dari hal hal yang lain. Contohnya ia senang membaca puisi maka koleksi bacaannya akan lebih banyak tentang puisi dibandingkan bacaan-bacaan yang lain.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan yang dapat memfasilitasi minat tertentu.

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain (Elendiana 2020) :

#### a. Atensi/Perhatian

Proses memberikan atensi/perhatian tergantung pada kegiatan apa dan siapa modelnya yang bersedia untuk diamati, misalnya jika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan rumah tangga dengan orang tua terpelajar yang rajin membaca maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan menarik perhatian anak-anak dan mengikutinya. Atensi atau perhatian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat baca seseorang utamanya perhatian yang berupa ucapan atau teguran yang

diperoleh dari lingkungannya yang sangat bekesan dalam diri setiap individu yang dianggap sebagai sebuah motivasi untuk meningkatkan minat baca seseorang.

b. Retensi

Setiap gambaran perilaku disimpan dalam memori atau tidak, dan dasar untuk penyimpangan merupakan metode yang digunakan untuk penyandian atau memasukkan respon dengan begitu, penyandian akan mencoba untuk berfikir giat mengenai tindakan dan memikirkan kembali penyandian verbal, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu seseorang terhadap apa yang mereka pernah saksikan dalam kehidupannya dengan apa yang mereka lalui sehingga akan mencoba untuk memaknai mengenai tindakan tersebut sehingga dengan pemaknaan akan menimbulkan rasa ingin mengetahui. Rasa ingin tahu seseorang terhadap apa yang mereka pernah saksikan dalam kehidupannya dengan apa yang mereka lalui sehingga akan mencoba untuk memaknai mengenai tindakan tersebut sehingga dengan pemaknaan akan menimbulkan rasa ingin mengetahui. Rasa ingin tahu dari siswa memang sangat menentukan timbulnya minat untuk membaca. Aktivitas membaca akan dilakukan oleh siswa sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Disini tampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas membaca, sementara minat dapat dipicu oleh arahan keinginan untuk mengetahui sesuatu tentang apa yang pernah mereka

saksikan. Aktivitas membaca dimulai oleh rasa ingin mengetahui sesuatu dari bacaan sehingga menimbulkan aktivitas membaca.

c. Persepsi

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Tinggi rendahnya kemampuan literasi siswa menurut penulis dipengaruhi oleh faktor minat dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh baik atau buruknya perpustakaan sekolah (Prasetya 2018).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Suatu penelitian dikatakan relevan jika penelitian tersebut merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Puspasari dan Febrina Dafit (2021) dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan lewat teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut. Terdapat beberapa pembiasaan di dalam kelas seperti membaca 15 menit, mading dan pertukaran buku antar kelas. Sedangkan pembiasaan di luar kelas adalah kunjungan taman baca dan kunjungan perpustakaan. Persamaan penelitian yang dilaksanakan Iin Puspasari dan Febrina Dafit dengan penelitian ini adalah sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta membahas tentang implementasi literasi membaca di sekolah. Penelitian Iin Puspasari dan Febrina Dafit memberikan kontribusi antara lain pedoman referensi terkait implementasi literasi pada jenjang sekolah dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum Hanifa Sukma (2021) dengan judul “Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar” . Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, dari jurnal-jurnal penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis analisis isi (content analysis). Strategi literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca, pada tahap pembiasaan adalah melaksanakan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, membuat pojok baca, dan menciptakan lingkungan kaya teks. Pada tahap

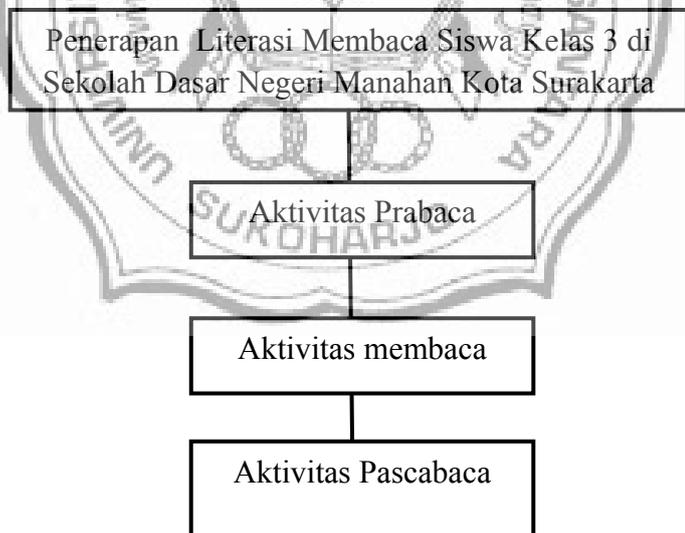
pengembangan, dengan mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, melakukan pengembangan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, mengadakan kegiatan majalah dinding, dan kegiatan pengembangan literasi lain. Tahap pembelajaran dengan kegiatan membaca di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran, menggunakan berbagai metode dan media, dan melakukan pembelajaran di perpustakaan pada saatsaat tertentu. Faktor pendukung adalah semangat peserta didik, dukungan guru, adanya fasilitas fisik dan sarana prasarana, serta anggaran yang memadai, partisipasi aktif warga sekolah, dan dukungan orang tua dalam kegiatan literasi. Faktor penghambat adalah masih adanya peserta didik kurang bersemangat, Rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi, Keterbatasan sarana fisik, dan kurangnya dana yang dimiliki sekolah. Adapun kesamaan penelitian Hanum Hanifa Sukma dengan penelitian ini adalah kesamaan topik pembahasan yaitu terkait literasi dan minat baca. Adapun kontribusi dari penelitian Hanum Hanifa Sukma bagi penelitian ini sebagai tambahan sumber referensi terkait strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca melalui kegiatan literasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rusniasa ( 2021) yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih” Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan The Posttest-Only Control-Group Desain Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Sehingga semakin baik gerakan literasi sekolah dijalankan maka akan berdampak signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang literasi dan minat baca siswa. Adapun kontribusi penelitian ini adalah sumber – sumber referensi yang mendukung penelitian ini yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kajian teoritis serta pengembangan penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan implementasi literasi membaca pada kelas 3 sekolah dasar Negeri Manahan kota Surakarta peneliti menduga bahwa faktor internal dari

dalam diri siswa menjadi menghambat dan pendorong bagi peningkatan literasi membaca siswa seperti faktor fisik / fisiologis, intelektual dan psikologis siswa. Selain itu faktor eksternal siswa juga dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 3 yaitu faktor keluarga, guru, sarana prasarana, dan strategi gerakan literasi sekolah yang dipakai di SDN Manahan. Selanjutnya untuk menganalisis pelaksanaan atau penerapan literasi membaca pada kelas 3 SDN Manahan kota Surakarta akan diamati pada 3 bagian baik aktivitas prabaca, aktivitas membaca dan aktivitas pasca baca sehingga dapat diketahui kondisi realitas literasi membaca pada 3 SDN Manahan kota Surakarta.

